



Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Melalui Program English Day untuk Pengembangan Pariwisata Wakatobi

Sari Silviani¹, Dini Ayu Setiawati², Nur Ulfa³, Danial⁴

¹Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, IAIN Kendari

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, IAIN Kendari

³Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Kendari

⁴Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

E-mail : sarisilviani30@gmail.com dan ukiedanil@gmail.com

Abstrak

Pongo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Wangi-Wangi yang menjadi pusat pemerintahan Wakatobi sekaligus menjadi salah satu tujuan wisata yang mendapatkan kunjungan banyak turis asing. Pengembangan pariwisata tidak berjalan maksimal karena salah satu penunjang utamanya tidak terpenuhi yaitu kemampuan Bahasa Inggris penduduk setempat khususnya anak-anak yang menjadi guide sangat rendah. Salah satu tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing dan meningkatkan minat belajar serta kemampuan dalam berbahasa Inggris pada anak usia dini. Kemampuan berbahasa Inggris ini sangat dibutuhkan karena saat ini merupakan era globalisasi yang membuat masyarakat harus mampu berkomunikasi secara global. Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh masyarakat serta pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal.

Kata kunci: Bahasa inggris, Komunikasi, Pongo, Wisata, Wakatobi

Abstract

Pongo is one of the sub-districts in Wangi-Wangi District which is the center of the Wakatobi administration as well as being a tourist destination that receives many foreign tourists. Tourism development is not running optimally because one of the main supports is not fulfilled, namely the English language skills of the local population, especially the children who become guides, are very low. One of the goals of this community service activity is to make it easier for the public to communicate with foreign tourists and increase interest in learning and ability to speak English in early childhood. The ability to speak English is very much needed because now is the era of globalization that makes people have to be able to communicate globally. This service is carried out using the ABCD (*Asset Based Community Development*) approach, which prioritizes the utilization of assets and potential that exist around and are owned by the community and their utilization independently and optimally.

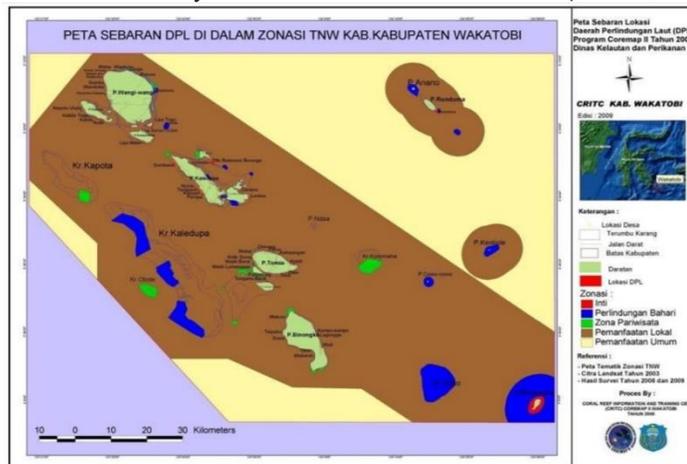
Keywords: Communication, English, Pongo, Travel, Wakatobi

Pendahuluan

Wakatobi adalah salah satu daerah tujuan wisata favorit di Sulawesi Tenggara. Melalui Peraturan Pemerintah nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk

Pengembangan Pariwisata Nasional, Wakatobi telah ditetapkan sebagai salah satu tujuan destinasi wisata prioritas. Pada tahun 2016, melalui Peraturan Presiden nomor 3 tahun 2016, Wakatobi ditetapkan sebagai 10 kawasan strategis pariwisata nasional¹. Wakatobi ini terletak di kawasan segi tiga terumbu karang dunia dengan tingkat keragaman hayati kelautan yang tinggi. Wilayah laut Wakatobi memiliki 750 spesies karang dan 942 spesies ikan. Keanekaragaman hayati kelautan adalah dasar pembentukkan Wakatobi menjadi kawasan pariwisata dan kawasan taman nasional². Daya tarik/kelebihan lain Taman Nasional Kepulauan Wakatobi adalah dengan ditetapkannya beberapa spesies yang ada di Taman Nasional Kepulauan Wakatobi sebagai spesies yang dilindungi oleh undang-undang maupun konvensi internasional. Spesies-spesies tersebut adalah ikan napoleon, penyu, akar bahar dan kima. Keberadaan beragam jenis biota laut tersebut menjadi daya tarik bagi para wisatawan local maupun mancanegara untuk berkunjung ke Wakatobi.

Gambar 1. Peta Wilayah Taman Nasional Wakatobi (BTNW, 2009)³



Sebagai wilayah yang sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, maka membutuhkan masyarakat yang harus mampu berbahasa asing terutama Bahasa Inggris. Sebab bahasa Inggris merupakan alat komunikasi internasional yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan sumber daya manusia dalam mempermudah akses dalam berinteraksi secara global⁴. Hal tersebut yang membuat Bahasa Inggris itu sangat penting untuk dipelajari oleh masyarakat yang seharusnya mulai diajarkan pada anak usia dini. Mengajarkan Bahasa Inggris pada anak usia tersebut akan mempermudah anak dalam menyerap dasar-dasar komunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Anak-anak merupakan

¹ Ray March Syahadat, "Inventarisasi Dan Identifikasi Objek Daya Tarik Wisata Dalam Perencanaan Pariwisata Wakatobi," *Journal of Regional and Rural Development Planning* 6, no. 1 (2022): 30–46.

² Muhammad Al Dilwan, I Komang Astina, and Syamsul Bachri, "Pariwisata Wakatobi Dalam Perspektif Produksi Ruang," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* 4, no. 11 (2019): 1496–1503.

³ Balai Taman Nasional Wakatobi (BTNW and), "Informasi Taman Nasional Wakatobi" (2009), <http://www.dephut.go.id/files/Wakatobi.pdf>.

⁴ revika niza Artiyana, "Implementasi Program Bahasa Inggris di SDIT Lukman Al," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8* (2018): 773–784.

generasi penerus yang penting dalam melanjutkan langkah wisata, berhubung dengan banyaknya pengunjung luar negeri yang datang, belajar Bahasa Inggris akan memudahkan anak-anak untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing. Mempelajari Bahasa Inggris sejak dini juga akan bermanfaat untuk anak-anak tersebut karena bisa sekedar menyapa atau bahkan memberi informasi untuk pengunjung. Bukan hanya secara lisan tetapi juga secara tulisan Bahasa Inggris harus dipelajari. Dengan menguasai Bahasa Inggris baik lisan maupun tertulis dapat memudahkan anak-anak dalam berkomunikasi secara global. Kemampuan anak dalam belajar Bahasa Inggris juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menambah pengenalan dan pemahaman budaya lokal⁵.

Pentingnya mempelajari Bahasa asing terutamanya Bahasa Inggris telah disampaikan oleh salah satu filsuf dunia yang berasal dari Jerman, yaitu Johann Wolfgang von Goethe yang menyatakan bahwa "Those who know nothing about foreign language, they know nothing about their own."⁶ Penetrasi penggunaan Bahasa Inggris dengan baik dan benar di Indonesia masih sangat rendah, yaitu di bawah delapan persen. Padahal Bahasa Inggris membawa nama Indonesia lebih dikenal di dunia internasional karena potensi yang dimiliki negeri ini dapat dikomunikasikan dengan baik menggunakan Bahasa internasional tersebut. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa masyarakat Indonesia yang berbicara Bahasa Inggris dinilai tidak nasionalis, padahal hal tersebut merupakan anggapan yang kurang benar. Wakatobi juga merupakan salah satu kabupaten yang berkembang, sehingga masih harus mengikuti dunia internasional yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa yang harus dipelajari oleh masyarakat⁷.

Bahasa Inggris bagi masyarakat Indonesia dianggap sebagai bahasa asing, ini merupakan suatu kesulitan tersendiri oleh anak-anak. Dengan susunan Bahasa yang berbeda, pelafalan atau penyebutan yang berbeda, akan menjadikan permasalahan bagi anak-anak. Permasalahan tersebut terkadang membuat anak-anak enggan untuk mempelajari Bahasa Inggris. Ketika mereka mendengar kata Bahasa Inggris saja menjadikan suatu yang menakutkan bagi mereka karena menganggap Bahasa Inggris merupakan sesuatu yang sulit untuk dipelajari.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti membuat program mengajar melalui English Day. Sasaran atau target yang dibimbing dalam English Day ini adalah anak-anak tingkat sekolah dasar. Mengingat pembelajaran Bahasa Inggris diberikan kepada anak sejak dini

⁵ Siti Nurul Faica Andre Rachmat Scabra, Haris Saputra, Muhammad Sofyan Maulana, Randy Aristo Putra, Muhammad Usman Jayadi, Novita Wahyuliana, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Di Desa Wisata Kembang Kuning Melalui Program English Classs," *Jurnal PEPADU* 3, no. 2 (2022): 254-259.

⁶ Syamsidah Muh Saiki Maulana Siming, Nur Azizah Sulhak Liwang, Ridha Kusumawardhani, Nur Azizah Dikastuti, Zulkifli, "Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Di Kelurahan Mangasa PENDAHULUAN," *Jurnal Lepa-lepa Open* 1, no. 1 (2021): 30-33.

⁷ byslina Maduwu, "Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah," *Jurnal Warta Edisi:50* (2016).

maka dalam pembelajarannya perlu disesuaikan dengan perkembangan anak. Target ini ditentukan karena anak-anak masih kurang mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris di sekolahnya. English Day mengajarkan tentang dasar-dasar Bahasa Inggris khususnya yang berhubungan dengan pariwisata seperti greeting dan introduction. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa strategi untuk pembelajaran Bahasa Inggris ini dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari para peserta didik maupun orang tua yang sangat bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang diadakan. Salah satunya dapat dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini yaitu sebanyak 34 orang.

Deskripsi Umum Lokus Pengabdian

Kabupaten Wakatobi berada dalam gugusan pulau-pulau di jazirah tenggara kepulauan Sulawesi Tenggara, tepatnya di sebelah Tenggara Pulau Buton. Ibukota kabupaten ini terletak di Wangi-Wangi, dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003, tanggal 18 Desember 2003. Luas wilayahnya adalah 823 km² dan pada tahun 2011 memiliki jumlah penduduk sebanyak 94.846 jiwa. Wakatobi juga merupakan nama kawasan taman nasional yang ditetapkan pada tahun 1996, dengan total area 1,39 juta ha, mencakup keanekaragaman hayati laut, skala dan kondisi karang, yang menempati salah satu posisi prioritas tertinggi dari konservasi laut di Indonesia. Bila ditinjau dari peta provinsi Sulawesi Tenggara, secara geografis terletak di bagian selatan garis katulistiwa, memanjang dari utara ke selatan diantara 5.00⁰-6.25⁰ LS (sepanjang ±160 km) dan membentang dari barat ke timur diantara 123.34⁰-124.64⁰ BT (sepanjang ±120 km). Luas wilayah daratan ±823 km² dan wilayah perairan laut diperkirakan seluas ±18.377,31 km².

Salah satu pulau penyusun Kepulauan Wakatobi adalah Pulau Wangiwangi atau Pulau Wanci dengan luas wilayah 157,9 km² dan secara administratif dibagi dalam 14 desa dan 6 kelurahan. Pulau-pulau kecil yang mengelilingi pulau ini di antaranya adalah Kapota, Kampenaua, Timu, Sumangga, Matahora dan Ottoue. Pulau Wangiwangi hampir seluruhnya berupa undak-undak atau teras yang tersusun oleh batu gamping koral dan batu gamping klastika. Karakteristik pantai di Pulau Wangiwangi secara umum pantai bertebing koral dan pantai berkantong atau sandy pocket beach. Berdasarkan bentuk pantainya yang unik maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian untuk menilai karakteristik pantai dan potensi wisata di kawasan ini. Secara geografis Pulau Wangiwangi terletak antara 5°15' - 5°25' LS dan 123°30' - 123°40' BT dengan ketinggian sekitar 0 - 240 m di atas permukaan laut (mdpl), terdapat 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Wangiwangi dan Kecamatan Wangiwangi Selatan, dengan total luas wilayah mencapai 448 km². Kepulauan Wakatobi yang terdiri dari oleh Pulau Wangiwangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomea dan Pulau Binongko merupakan pulau atol berdasarkan Peta AMS SB 51-7 skala 1:250.000.

Gambar 2. Peta AMS pulau Wangi-wangi



Peta tersebut disusun tahun 1957 dari data hidrografi 1922 dan 1919. Kondisi saat di Pulau Wangiwangi hampir seluruhnya tersusun oleh batu gamping koral dan batu gamping klastika, sehingga berjenis pantai bertebing karang. Tinggi tebing bervariasi antara 1 m hingga 3 m. Pada bagian depan pantai Utara dan Timur Wangiwangi terdapat karang penghalang sempit, yang sejajar dengan garis pantai dalam jarak 200-500 meter, sehingga terbentuk alur dengan kedalaman 25-50 m. Kedalaman perairan di sekitar karang penghalang bervariasi antara 1,5 dan 11 m⁸.

Pulau Wangi-Wangi merupakan pulau kecil yang menjadi ibukota Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Pulau Wangi-Wangi dapat ditempuh dari ibukota provinsi dengan pesawat udara selama 45 menit atau melalui kapal laut selama 10 jam. Secara geografis Pulau Wangi-Wangi terletak pada posisi 4,30⁰-6⁰ Lintang Selatan dan 120⁰-125⁰ Bujur Timur.

Luas daratan Pulau Wangi-Wangi adalah 152,9 km² dan panjang keliling pulau adalah 48,2 km, sedangkan luas wilayah secara keseluruhan (daratan dan lautan) adalah 448 km². Secara geografis terbagi dalam 14 desa dan 6 kelurahan. Dan tempat peneliti melaksanakan pengabdian selama 45 hari adalah di salah satu kelurahan, yaitu kelurahan Pongo.

Lokasi pengabdian KKN ini dilaksanakan di Kelurahan Pongo yang mana kelurahan ini memiliki luas 11,06 km², dengan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terpadat. Kelurahan ini juga merupakan pusat perkotaan yang ditandai dengan kantor bupati dan rumah jabatan yang terletak di kelurahan ini, perkantoran, dinas-dinas, persekolahan, toko-toko, dan pasar.

Latar sosial masyarakat kelurahan Pongo. Jika dilihat dari segi pendidikan masyarakatnya, sebagian merupakan orang-orang terpelajar yang dapat dilihat dari banyaknya pejabat-pejabat yang tinggal di daerah tersebut. Dari segi ekonomi, masyarakat di kelurahan ini termasuk pada tingkat ekonomi menengah. Pada umumnya masyarakat

⁸ Nadya Novianti, Dini Purbani, Yulius, Muhammad Ramdhan, Taslim Arifin, H.L. Salim, "Karakteristik Pantai Taman Nasional Wakatobi Dalam Mendukung Potensi Wisata Bahari : Studi Kasus Pulau Wangiwangi Beach Characteristics of Wakatobi National Park to Support Marine Eco-Tourism : A Case Study of Wangiwangi Island" 3, no. 2 (2014): 137-145.



kelurahan Pongo ini bekerja sebagai nelayan dan pedagang atau wirausaha serta sebagian lainnya bekerja sebagai pegawai. Wilayah Pongo merupakan wilayah pesisir. Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara dua ekosistem, yaitu ekosistem darat dan laut. Keberadaan wilayah pesisir menunjukkan besarnya potensi sumber daya alam dan pembentukan karakteristik wilayah yang dinamis dan khas. Karakteristik wilayah yang dinamis dan khas akan membawa dampak pembentukan karakteristik sumber daya manusia dan kelembagan sosial yang ada disekitarnya. Selain itu, wilayah pesisir memiliki konsentrasi-konsentrasi keunggulan wilayah yang tidak dimiliki wilayah lain, yaitu keunggulan sumber daya alam (seperti mangrove, terumbu karang, dan padang lamun), karakteristik kultural yang khas dengan ciri *egaliter*, *inward looking* dan dinamis serta adanya ketertarikan hubungan masyarakat dengan sumber daya wilayah pesisir. Kemudian dari segi budaya, masyarakat kelurahan ini masih sangat menjunjung tinggi kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Diantara adat budaya atau tradisi yang hingga saat ini masih mereka laksanakan yakni tradisi Kabuenga Poendengi, Karia'a, Mansa'a, Manaria, dan masih banyak lagi.

Desain dan Metode Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan dengan metode pendekatan ABCD (asset, based, community driven, devolepment). ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat dengan bertolak pada kekuatan dan potensi masyarakat yang mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya. Istilah ABCD pertama kali digunakan oleh John Mcknight dan Jody Kretzmann dari institute di Illinois, Amerika Serikat. Lahirnya ABCD ini terinspirasi oleh hasil studiyang dilakukan selama 5 tahun terhadap inisiatif pemberdayaan komunitas yang berhasil dengan kepemimpinan yang berdedikasi sehingga mampu melakukan trasformasi terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal. Menurut Kretzmann dan McKnight jika memetakan masalah hanya fokus pada kelompok miskin, konsenkuensi akan terjadi deviasi dari tujuan semula dari pemberdayaan menjadi ketergantungan. Disamping itu mereka menjadi kurang percaya diri, merasa berbeda dan merasa kurang mampu untuk membiayai atau menanggung hidupnya sendiri. Oleh karena itu ABCD merupakan pendekatan yang dimulai dari segala sesuatu yang berada dalam komunitas sebagai asset yang positif⁹.

Pendekatan ABCD ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, discovery, dream, design, define, dan destiny. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Discovery atau lebih dikenal dengan proses pengkajian kembali akan potensi yang dimiliki masyarakat¹⁰. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa kelurahan Pongo merupakan salah satu daerah yang sering dikunjungi oleh turis asing. Selain itu dari

⁹agus Afandi, "Asset Based Community Development (ABCD)," *Transforming Society* (2018): 229-240.

¹⁰ Mirza Maulana, "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata," *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 259-278.

asset manusianya, terutama anak-anak, mereka terlihat sangat semangat atau antusias dalam mengikuti pelajaran.

Dream merupakan langkah lanjutan yang berupa impian, cita-cita, dan harapan. Proses ini memberikan refleksi berupa semangat untuk mewujudkan dengan usaha yang maksimal¹¹. Seperti yang telah diuraikan di atas, karena kelurahan Pongo merupakan salah satu destinasi wisata maka masyarakat di daerah ini khususnya anak-anak, ingin bisa berkomunikasi dengan para turis asing walaupun hanya sekedar menyapa.

Design atau mengatur rencana perubahan. Proses atau prosedur yang harus dilakukan dalam mewujudkan mimpi itu harus direncanakan secara matang dan sistematis, karena dengan rencana yang terstruktur akan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan impian¹². Untuk mewujudkan impian tersebut, masyarakat harus dapat berbahasa Inggris. Jadi, peneliti mengadakan kursus bahasa Inggris untuk anak-anak tingkat sekolah dasar yang diberi nama English Day.

Define dan **Destiny**, tahap ini merupakan bagian *acting on findings*. Masyarakat akan bergerak bersama dengan menggunakan asset mereka untuk mencapai visi yang telah mereka rumuskan. Jadi ditahap ini, peneliti beserta anak-anak sekitar yang berada di kelurahan Pongo, bekerja sama untuk mewujudkan impian mereka melalui kegiatan English Day. Yang mana peneliti yang dalam hal ini adalah mahasiswa KKN IAIN Kendari menjadi pengajar dalam kegiatan tersebut dan anak-anak yang menjadi muridnya. Selain anak-anak yang sangat antusias dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan tersebut, masyarakat pun terkhusus orang tua mereka sangat mendukung kegiatan tersebut.

Hasil

Sebelum kedatangan mahasiswa KKN IAIN Kendari di Kelurahan Pongo untuk melaksanakan pengabdian, kondisi berbahasa asing anak-anak di kelurahan tersebut sangat minim. Untuk mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris, anak-anak hanya mendapatnya di sekolah. Selain itu, salah satu sekolah dasar di kelurahan Pongo dalam mengajarkan Bahasa Inggris tidak memiliki buku panduan, sehingga mereka kurang memahami apa yang diajarkan oleh guru mereka. Hal tersebut mengakibatkan kualitas berbahasa Inggris mereka sangat kurang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak-anak khususnya dalam berbahasa Inggris, mahasiswa KKN IAIN Kendari membuat program kerja mengajar bahasa Inggris melalui kegiatan English Day.

Selain itu, sumber daya alam yang ada di kelurahan Pongo juga merupakan modal yang sangat bagus dalam meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya, adanya pantai dan gua merupakan sebuah destinasi yang menarik. Dengan aset alam tersebut dapat menarik perhatian wisatawan asing untuk datang berkunjung ke tempat ini. Inilah yang membuat mahasiswa KKN IAIN Kendari kelurahan Pongo juga sangat antusias dalam mengadakan kegiatan English Day, karena ini merupakan salah satu aset yang dapat dikembangkan oleh masyarakat sekitar. Dengan pintarnya anak-anak mereka dalam

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

berbahasa Inggris mereka dapat menjelaskan dan mengenalkan bagaimana budaya yang ada di Wakatobi ini kepada para turis yang datang. Namun sebaliknya, jika para generasi penerus bangsa tidak mengajarkan pentingnya Bahasa Inggris di kelurahan Pongo ini kepada anak-anak, maka masa depan bangsa juga akan mengalami kehancuran.

Dari kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti, mendapatkan hasil bahwa anak-anak sangat antusias dalam berpartisipasi di kegiatan English Day yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Ini menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan minat belajar para murid dengan berbagai metode yang menarik. Salah satu metode yang digunakan oleh peneliti yaitu belajar sambil bermain. Dalam proses pembelajaran mahasiswa memberikan permainan seperti tanya jawab, tebak tebakan dan bernyanyi, ini lah yang membuat para murid menjadi bersemangat serta dapat memudahkan mereka dalam mengingat pelajaran.

Keluarga, orang tua, dan tenaga pendidik juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan semangat anak untuk mempelajari Bahasa Inggris. Salah satu orang tua murid mengatakan bahwa mereka sangat bersyukur dengan adanya kegiatan English Day ini memudahkan mereka dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak mereka. Mirza Maulana mengatakan bahwa kemampuan yang ada dalam diri seseorang ini dapat menjadi modal dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Berikut ini adalah data dari beberapa anak di kelurahan Pongo yang sangat berpartisipasi dalam program kerja English Day yang peneliti lakukan bersama anggota lainnya.

Table 1. Jumlah anak yang mengikuti kegiatan

Usia (tahun)	Jumlah anak
6	3
7	4
8	2
9	5
10	8
11	7
12	3
13	2
Jumlah	34

Table 2. Jumlah anak berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah anak
Laki-laki	12
Perempuan	22

Gambar 3. Kegiatan English Day



Gambar 4. Foto bersama peserta didik kegiatan English Day



Kegiatan English Day ini, merupakan bagian dari salah satu pelaksanaan program kerja mahasiswa KKN kelurahan Pongo. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong anak-anak untuk mengenal dan mengakrabkan diri dengan Bahasa Inggris sebagai salah satu Bahasa yang perlu dikuasai oleh masyarakat Pongo karena daerah ini merupakan salah satu tempat tujuan wisata. Kegiatan ini dilaksanakan dengan materi dasar dan sederhana sebagai bekal persiapan menuju jenjang materi yang lebih tinggi.

Manfaat langsung dari program English Day ini adalah para peserta dapat langsung memahami dan mengetahui bagaimana berkomunikasi sehari-hari dalam menggunakan Bahasa Inggris. Manfaat tidak langsungnya yakni peserta tidak lagi merasa atau mengalami kesulitan dan tidak merasa tabu lagi jika suatu hari nanti mereka belajar dan bertemu dengan wisatawan yang berkunjung ke kelurahan Pongo.

Setelah 45 hari mahasiswa KKN IAIN Kendari melakukan pengabdian melalui program English Day, dapat terlihat hasil bahwa kegiatan yang telah diikuti oleh anak-anak tersebut berdampak positif bagi peningkatan kemampuan berkomunikasi dan pemahaman berbahasa Inggris mereka terutama pada materi dasar bahasa Inggris. Peserta English Day senang dan termotivasi untuk terus berpraktek berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Ekpresi kesenangan tersebut ditandai dengan kedisiplinan peserta hadir tepat waktu setiap jadwal pelajaran, konsisten mengikuti kegiatan pelajaran, dan

memperhatikan dengan baik ketika pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu, terlihat mereka meminta untuk diajarkan lagi ketika program English Day telah berakhir.

Pembahasan

5.1 Faktor-faktor Pendukung Pengembangan Aset

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sebastianus dkk menunjukkan hasil bahwa dalam pelatihan Bahasa Inggris ini dapat membantu peningkatan dalam keterampilan berkomunikasi Bahasa Inggris dengan pariwisata dan ini merupakan salah satu aset berharga yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah¹³. Tri Septa dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa pelatihan Bahasa Inggris di kawasan pariwisata yaitu di Desa Gading dapat meningkatkan potensi pariwisata dan dapat menambah pemahaman lintas budaya yang lebih¹⁴. Dalam penelitian Andre Rachmat dkk, menunjukkan bahwa dalam mempelajari Bahasa Inggris itu sangatlah penting karena dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan komunikasi dengan wisatawan asing. Demikian juga dengan anak-anak harus memerlukan dasar-dasar Bahasa Inggris untuk sekedar menyapa atau bahkan sebagai penerus langkah pariwisata dimasa mendatang. Serta dalam program kerja yang mereka lakukan yaitu English class dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat khususnya anak-anak sebagai generasi penerus untuk memajukan wisata¹⁵.

Adapun untuk hasil observasi peneliti di lokasi, juga ditemukan beberapa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan English Day sebagai berikut:

a. Peserta didik

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa peserta didik memiliki minat belajar dan motivasi yang tinggi. Minat belajar merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada minat. Para peserta didik tersebut ingin memperdalam pengetahuan berbahasa Inggrisnya dengan mengikuti English Day ini. Dengan adanya minat belajar tersebut maka mereka dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan. Menurut Mc. Donald motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (prasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan¹⁶. Minat belajar dan motivasi ini mereka tunjukkan dengan semangat belajar, antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan tekun dalam mengerjakan tugas.

b. Lingkungan

¹³ Rizki Adiputra Taopan Sebastianu Menggo, Yosefina Rosdiana Su, "Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Di Desa Wisata Meler," *Jurnal Widya Laksana* 11, no. 1 (2022): 85-97.

¹⁴ Tri Septa Nurhantoro, "Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Pelaku Usaha Di Kawasan," *Jurnal Pengabdian "Dharma Bakti"* 1, no. 1 (2018): 51-56.

¹⁵ Andre Rachmat Scabra, Haris Saputra, Muhammad Sofyan Maulana, Randy Aristo Putra, Muhammad Usman Jayadi, Novita Wahyuliana, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Di Desa Wisata Kembang Kuning Melalui Program English Classes."

¹⁶ Amma Emda, "Lantanida Journal," *Lantanida journal* 5, no. 2 (2017): 93-196.



Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Terutama pada lingkungan keluarga, keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat belajar seorang peserta didik terhadap pelajaran. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat orang tua peserta didik sangat mendukung anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan English Day yang diadakan oleh mahasiswa KKN. Dengan adanya kegiatan ini orang tua peserta didik tidak kebingungan lagi untuk mencari tempat pembelajaran Bahasa Inggris tambahan.

c. Guru

Guru telah memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar English Day. Dengan kemampuan tersebut guru mampu mengatur dengan segala macam perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik.

5.2 Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Aset

a. Waktu

Dalam pelaksanaan kegiatan English Day, waktu merupakan salah satu faktor penghambat kegiatan tersebut. Terkadang pelaksanaan kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dikarenakan pada waktu yang bersamaan ada kegiatan lain yang harus diikuti oleh mahasiswa sehingga kegiatan tersebut menjadi tertunda. Kemudian terbatasnya waktu mengajar, yakni hanya dua kali seminggu dan kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih satu jam setiap pertemuannya, sehingga proses pembelajaran kurang efektif.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam kegiatan ini kurang memadai, diantaranya ruangan yang kurang besar sehingga kurang leluasa saat melakukan pembelajaran, peralatan belajar mengajar yang terbatas.

c. Kemampuan Peserta Didik

Bahasa Inggris ini merupakan bahasa yang asing bagi anak-anak sehingga menjadi suatu kesulitan tersendiri untuk mereka. Hal ini mungkin dikarenakan pengetahuan bahasa Inggris mereka yang minim dan perbedaan yang mencolok antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terutama dalam susunan atau pola bahasa yang berbeda, pelafalan atau penyebutan kosa kata yang berbeda, maka menjadikan permasalahan bagi anak-anak.

5.3 Rancangan Strategis yang telah dilakukan oleh Mahasiswa KKN terhadap Pengembangan Aset

Dari berbagai permasalahan yang telah diungkapkan di atas, berikut merupakan beberapa cara atau strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan minat belajar bahasa Inggris pada anak-anak di kegiatan English Day.

a. Menanamkan pentingnya mempelajari bahasa Inggris

Pada permasalahan peserta didik yang kurang memahami bahasa Inggris, dapat di atas dengan berusaha untuk memberikan pemahaman akan pentingnya pelajaran bahasa Inggris untuk dipelajari, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang dengan pesat dan semakin canggih, apa lagi jika bertempat tinggal di daerah yang menjadi pusat wisata turis asing. Apabila tidak mempelajari bahasa Inggris maka akan tertinggal dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan wisatawan.

b. Bahasa Inggris bukanlah bahasa yang sulit

Bila menghadapi peserta didik yang menganggap bahwa bahasa Inggris tersebut merupakan bahasa yang sukar dan sulit, maka sebagai pendidik harus menjelaskan kepada mereka bahwa anggapan mereka tersebut tidak benar. Jika peserta didik mau belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan latihan ataupun tugas maka dengan sendirinya mereka akan terbiasa dan dengan sendirinya mereka akan memahami bahasa Inggris itu.

c. Mendorong peserta didik untuk rajin membaca

Memiliki kosa kata yang terbatas, kurangnya pengetahuan, dan kurangnya membaca buku tentang bahasa Inggris, sehingga membuat peserta didik kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan. Dalam hal ini, seorang guru harus memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya akan arti pentingnya membaca. Jadi, pendidik mendorong dan membimbing peserta didik untuk rajin membaca.

d. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik

Menggunakan strategi pembelajaran aktif kepada peserta didik dapat membuat peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik saja, pendidik tidak hanya memberikan materi terus menerus yang dapat membuat peserta didik cepat bosan, melainkan dengan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Metode pembelajaran sambil bermain adalah salah satu bentuk pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk semangat dalam belajar, misalnya dengan menggunakan games atau bernyanyi bersama. Metode tersebut dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.

Dengan mendengarkan lagu atau menyanyikan lagu bahasa Inggris secara berulang dan konsisten, juga dapat memicu pembiasaan peserta didik mendengar kosa kata sehingga dapat menambah kosa kata yang sebelumnya belum didapat di sekolah. Pembiasaan dalam mendengarkan lagu juga akan mempermudah untuk banyak mengetahui makna bahasa Inggris dalam lagu tersebut.

Simpulan



Kelurahan Pongo merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang berada di Kecamatan Wangi-wangi. Hal tersebut membuat daerah ini sering dikunjungi oleh para wisatawan asing. Sebagai wilayah yang sering dikunjungi oleh wisatawan asing maka membutuhkan masyarakat yang harus mampu dalam berkomunikasi berbahasa asing terutama Bahasa Inggris. Hal tersebut yang membuat Bahasa Inggris itu sangat penting untuk di pelajari oleh masyarakat yang seharusnya mulai diajarkan pada anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melaksanakan program mengajar bahasa Inggris, demi terwujudnya insan yang mampu berkomunikasi secara global dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang dengan pesat dan semakin canggih. Dalam rangka mewujudkan mimpi tersebut, maka peneliti berupaya mengenalkan bahasa Inggris melalui program English Day. Kegiatan English Day mengajarkan tentang dasar-dasar Bahasa Inggris diantaranya seperti alphabet, greeting, introduction, dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus. "Asset Based Community Development (ABCD)." *Transforming Society* (2018): 229-240.
- Andre Rachmat Scabra, Haris Saputra, Muhammad Sofyan Maulana, Randy Aristo Putra, Muhammad Usman Jayadi, Novita Wahyuliana, Siti Nurul Faica. "Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Di Desa Wisata Kembang Kuning Melalui Program English Classs." *Jurnal PEPADU* 3, no. 2 (2022): 254-259.
- Artiyana, revika niza. "Implementasi Program Bahasa Inggris di SDIT Lukman AL." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8* (2018): 773-784.
- BTNW, Balai Taman Nasional Wakatobi. "Informasi Taman Nasional Wakatobi" (2009). <http://www.dephut.go.id/files/Wakatobi.pdf>.
- Dilwan, Muhammad Al, I Komang Astina, and Syamsul Bachri. "Pariwisata Wakatobi Dalam Perspektif Produksi Ruang." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* 4, no. 11 (2019): 1496-1503.
- Dini Purbani, Yulius, Muhammad Ramdhan, Taslim Arifin, H.L. Salim, Nadya Novianti. "Karakteristik Pantai Taman Nasional Wakatobi Dalam Mendukung Potensi Wisata Bahari : Studi Kasus Pulau Wangiwangi Beach Characteristics of Wakatobi National Park to Support Marine Eco-Tourism : A Case Study of Wangiwangi Island" 3, no. 2 (2014): 137-145.
- Emda, Amma. "Lantanida Journal,." *Lantanida journal* 5, no. 2 (2017): 93-196.
- Maduwu, Byslina. "Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah." *Jurnal Warta Edisi:50* (2016).
- Maulana, Mirza. "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata." *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 259-278.
- Muh Saiki Maulana Siming, Nur Azizah Sulhak Liwang, Ridha Kusumawardhani, Nur Azizah Dikastuti, Zulkifli, Syamsidah. "Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak Usia



- Dini Di Kelurahan Mangasa PENDAHULUAN." *Jurnal Lepa-lepa Open* 1, no. 1 (2021): 30-33.
- Nurhantoro, Tri Septa. "Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Pelaku Usaha Di Kawasan." *Jurnal Pengabdian "Dharma Bakti"* 1, no. 1 (2018): 51-56.
- Sebastianu Menggo, Yosefina Rosdiana Su, Rizki Adiputra Taopan. "Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Di Desa Wisata Meler." *Jurnal Widya Laksana* 11, no. 1 (2022): 85-97.
- Syahadat, Ray March. "Inventarisasi Dan Identifikasi Objek Daya Tarik Wisata Dalam Perencanaan Pariwisata Wakatobi." *Journal of Regional and Rural Development Planning* 6, no. 1 (2022): 30-46.